

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan global saat ini yang belum terselesaikan adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Permasalahan ini menjadi masalah utama dalam kesehatan global, kebijakan dan program pembangunan kesehatan di Indonesia dirancang untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) 2015. Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) berakhir pada tahun 2015, dan sekarang dilanjutkan ke Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) hingga tahun 2030, dengan memerangi HIV/AIDS sebagai salah satu tujuan SDGs (Moelek, 2015). AIDS, juga dikenal sebagai sindrom kurangnya kekebalan tubuh, adalah kumpulan penyakit yang menyerang tubuh setelah virus HIV merusak sistem kekebalan tubuh (Djuanda, 2010). Kerusakan sistem imun ini menjadikan tubuh rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik yang dapat berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan tepat.

Kondisi ini tercermin dalam data epidemiologi terbaru. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, terdapat sekitar 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2023, 1,3 juta di antaranya baru terinfeksi dan 1,1 juta meninggal akibat AIDS, angka kematian akibat AIDS juga menunjukkan penurunan, dengan sekitar 630.000 kematian terkait HIV/AIDS pada tahun 2023 (WHO, 2024). Afrika mencatat kasus HIV tertinggi, dengan sekitar 25,6 juta orang terinfeksi, yang mencakup hampir dua pertiga dari total infeksi baru. Data dari *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada akhir 2023 mencatat jumlah kasus yang serupa dengan laporan WHO. Selain itu, 51% pengidap HIV di seluruh dunia adalah wanita, terutama dalam usia subur (15-49 tahun). AIDS menjadi penyebab utama kematian global dan penyebab kematian kedua bagi wanita berusia 15-24 tahun di Afrika (Pustil, 2016).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada sepanjang Januari hingga September 2024, tercatat 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus AIDS. Dari jumlah tersebut, 71% kasus HIV ditemukan pada laki-laki, sementara 29% pada perempuan. Sebagian besar kasus terjadi pada kelompok usia produktif, dengan 19% diantaranya berusia 20-24 tahun dan 60% berusia 25-49 tahun. Selain itu, 6% kasus ditemukan pada remaja di bawah 20 tahun, menunjukkan peningkatan kerentanan pada kelompok usia muda (Kemenkes RI, 2024). Purwakarta sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat mencatatkan tren peningkatan kasus HIV/AIDS dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru, jumlah kasus HIV/AIDS menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga Agustus 2024, tercatat 237 kasus baru, meningkat dari 189 kasus pada tahun 2023 dan 179 kasus pada tahun 2022. Secara kumulatif, sejak tahun 2016 hingga 2024, terdapat 1.601 kasus HIV/AIDS di Purwakarta. Jumlah ini mencerminkan perlunya strategi pencegahan yang lebih efektif di tingkat daerah untuk menekan angka kasus baru. Sebagai catatan, kasus HIV/AIDS di Jawa Barat sendiri berada di urutan keempat nasional, setelah DKI Jakarta, Papua, dan Jawa Timur. Selain pentingnya memahami epidemiologi HIV/AIDS, fokus utama pengelolaan pasien HIV/AIDS adalah menjaga imunitas tubuh, yang salah satunya ditandai dengan jumlah sel CD4 yang stabil.

Penurunan jumlah sel CD4 yaitu salah satu jenis sel darah putih (limfosit) yang merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh (Lela *et al.*, 2022) membuat pasien lebih rentan terhadap infeksi oportunistik, yaitu infeksi yang jarang menyerang individu dengan sistem imun yang sehat. Penghitungan jumlah CD4 menjadi standar baku dalam menilai kondisi pasien HIV, termasuk prognosis penyakit, risiko perkembangan ke tahap AIDS, atau kemungkinan kematian. Selain itu, penghitungan ini juga digunakan untuk membantu diagnosis diferensial pada pasien dengan gejala penurunan imunitas, serta untuk pengambilan keputusan dalam terapi antiretroviral (ARV) dan profilaksis untuk mencegah infeksi oportunistik (Ayu *et al.*, 2017). Terapi antiretroviral (ARV) menjadi kunci utama dalam menekan replikasi

virus HIV, meningkatkan jumlah CD4 dan mencegah komplikasi lebih lanjut, namun keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien.

Kepatuhan atau *adherence* merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Kepatuhan pada pasien HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketersediaan fasilitas layanan kesehatan, karakteristik pasien, panduan terapi antiretroviral (ARV), keberadaan penyakit penyerta, serta hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan.

Pemerintah dan staff medis di rumah sakit menggunakan tiga langkah utama sebagai strategi dalam Meningkatkan kepatuhan terapi pada pasien HIV/AIDS, strategi tersebut yaitu memberikan informasi yang jelas dan relevan, menyediakan konseling secara individu, serta membantu pasien menyelesaikan masalah praktis sambil menyusun rencana terapi yang sesuai (Hastuti *et al.*, 2012). Namun, regimen terapi yang kompleks seringkali dianggap sulit oleh pasien, sehingga ketidakpatuhan menjadi salah satu penyebab utama kegagalan terapi dan bahkan kematian.

Sebaliknya, tingkat kepatuhan yang tinggi dapat mencegah resistensi terhadap obat antiretroviral dan meningkatkan keberhasilan terapi. Keberhasilan ini dapat diukur melalui pemeriksaan klinis, analisis *viral load*, dan evaluasi jumlah sel CD4, yang mencerminkan pemulihan sistem kekebalan pasien (Hardman dan Limbird, 2012). Oleh karena itu, mempromosikan kepatuhan adalah aspek penting dalam pengelolaan HIV/AIDS untuk mencapai hasil terapi yang optimal. Kepatuhan pasien tidak hanya bergantung pada ketersediaan obat, tetapi juga pada tingkat pemahaman pasien terhadap pentingnya terapi ARV. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan motivasi untuk patuh menjalani pengobatan

Pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pemahaman yang baik cenderung lebih konsisten dan efektif dibandingkan dengan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA), pemahaman yang baik

mengenai penyakitnya dan manfaat terapi ARV menjadi dasar untuk memotivasi mereka agar mematuhi pengobatan yang sedang dijalani. Dengan demikian, meningkatkan edukasi dan pengetahuan pasien dapat menjadi strategi utama dalam memperkuat kepatuhan terapi dan mendukung keberhasilan pengobatan (Wulandari *et al.*, 2022).

Menariknya, tingkat pengetahuan pasien mengenai HIV/AIDS dan manfaat terapi ARV berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan mereka terhadap pengobatan ARV di RSUD Bayu Asih Purwakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan HIV/AIDS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan penderita HIV/AIDS tentang HIV/AIDS dan terapi ARV di RSUD Bayu Asih Purwakarta?
2. Bagaimana kepatuhan pengobatan ARV di kalangan penderita HIV/AIDS di RSUD Bayu Asih Purwakarta?
3. Apakah terdapat korelasi antara pengetahuan penderita HIV/AIDS dengan kepatuhan pengobatan ARV di RSUD Bayu Asih Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengetahuan penderita HIV/AIDS mengenai HIV/AIDS dan terapi ARV;
2. Mengukur kepatuhan penderita HIV/AIDS terhadap pengobatan ARV;
3. Menganalisis korelasi antara pengetahuan dan kepatuhan pengobatan ARV.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dibuat dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Pengaplikasian dari ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu di Program Studi Farmasi Universitas Buana Perjuangan Karawang dan untuk pengembangan ilmu kesehatan yang khususnya mengenai konsep kepatuhan pengobatan penderita HIV/AIDS.

2. Bagi Institusi Terkait

Sebagai tambahan suatu referensi keilmuan bagi para mahasiswa/i yang akan melaksanakan sebuah penelitian di kemudian harinya.

3. Bagi Masyarakat

Menambah informasi mengenai Obat Antiretroviral (ARV) dan mengetahui adanya hubungan faktor pengetahuan terhadap kepatuhan pengobatan untuk dapat meningkatkan kepatuhan meminum obatnya tersebut.